

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang giat melaksanakan pembangunan di berbagai bidang yang bertujuan untuk kemajuan bangsa dan juga kesejahteraan masyarakat Indonesia agar dapat sejahtera lahir dan batin seperti halnya negara-negara tetangga. Era modern yang bergerak begitu cepat dan silih berganti tak selalu diimbangi oleh keadaan sumber daya manusia berkualitas. Bangsa Indonesia dapat menjadi negara yang maju dan juga yang mandiri dari berbagai bidang aspek kehidupan jika dalam setiap keadaannya diimbangi dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Harus diadakannya inisiasi dari berbagai pihak untuk mengembangkan sumber daya ini seperti halnya selaras dengan Sustainable Development Goals yang keempat yakni Pendidikan. Dengan cara peningkatan pendidikan yang dimulai dari skill dari individu dari segi keterampilan, pengetahuan dan juga akhlak yang tentu secara spesifik hal ini akan memajukan bangsa Indonesia kelak.

Pemerintah dan juga pihak-pihak terkait yang turut bertanggung jawab atas sumber daya yang dimiliki ini yang secara spesifik pemerintah harus melaksanakan program pengembangan sumber daya manusia secara sistematis dan juga berkesinambungan sesuai Pancasila agar proses untuk melahirkan sumber daya manusia yang bermutu dapat diatur sebaik-baik mungkin.

Tak hanya pemerintah yang bertanggung jawab seolah-olah menjadi aktor tunggal yang berperan dalam perkembangan mutu dari sumber daya manusia namun pihak internal juga turut berperan dalam hal ini seperti halnya lingkungan sekitar individu yaitu keluarga, teman sebaya dan lainnya. Tanpa sosok keluarga dan juga peran aktif keluarga dalam hal pengembangan sumber daya manusia maka upaya pemerintah tidak akan berhasil secara maksimal jika tidak dimulai terlebih dahulu dari unit terkecilnya yaitu kehidupan dalam keluarga.

Keluarga adalah suatu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan. Berdasarkan Undang- Undang No. 52 Tahun 2009 tentang “Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga” menyatakan bahwa definisi keluarga adalah sebuah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.¹ Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki struktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi serta peran masing-masing yang sesuai porsinya dalam keluarga. Dalam membangun keluarga yang harmonis dan berkualitas merupakan dambaan setiap orang yang dimana hal ini di inginkan oleh pihak yang akan berkeluarga maupun telah berkeluarga. Keluarga berkualitas akan terbentuk jika memiliki ketahanan dan kesejahteraan dalam menjalankan segala aspek kehidupannya.

¹ Undang- Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

Agar memiliki ketahanan dan kesejahteraan, keluarga harus dapat menjalankan fungsi dan peranannya yang sesuai serta dilakukan secara optimal.

Dilihat dari sisi hak dan kewajiban hal ini selaras dengan fungsi-fungsi keluarga yang semestinya yakni terdapat 8 (delapan) fungsi keluarga yaitu fungsi agama, fungsi reproduksi, fungsi afeksi (kasih sayang), fungsi rekreasi, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan dan sosialisasi, fungsi perlindungan, fungsi sosial dan budaya. Tentunya kedelapan fungsi tersebut harus berjalan dengan seimbang dan juga dirasakan oleh setiap anggota keluarga agar setiap keluarga dapat menjalankan kehidupannya dengan harmonis dan semestinya.²

Kehidupan keluarga tentunya tidak sedikit terjadi suatu perselisihan dan keributan antara anggota keluarga. Hal tersebut dirasa wajar jika perbedaan pendapat di dalam keluarga karena terdapat pemikiran yang berbeda tiap anggota keluarga. Konflik dalam sebuah hubungan antarindividu merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi, semakin tinggi saling ketergantungan semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya konflik. Ketika konflik dalam keluarga tidak segera diselesaikan maka akan berujung pada keretakan pada keluarga hingga terjadinya perpecahan pada keluarga.

Salah satu bentuk dari perpecahan pada keluarga yaitu terjadinya perceraian. Perceraian dapat diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga atau retaknya struktur

² Dr.Samsudin, M.Pd. *Sosiologi Keluarga: Studi Perubaham Fungsi Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 6.

peran sosial saat satu atau beberapa anggota keluarga tidak dapat menjalankan kewajiban, fungsi dan juga peran secukupnya. Dampak perceraian mengakibatkan timbul berbagai masalah antara lain pecahnya keluarga tersebut dari ikatan tali perkawinan, hubungan kekeluargaan menjadi renggang dan dampak yang paling berat yang nyata akan dialami oleh anak yang merupakan buah hati dari perkawinan itu sendiri. Apabila keluarga menjadi berantakan disebabkan oleh perceraian, atau salah satu orang tua “kabur” dan hidup bersama tidak sah dengan patner baru, ataupun bercerai dan kawin lagi maka muncullah runtunan kesulitan, khususnya bagi anak-anak. Pertikaian antara ayah dan ibu itu mengacaukan hati anak, bahkan sering membuat mereka sedih dan panic.³

Perceraian berasal dari kata cerai yang artinya berpisah dan bagi yang mengalaminya dikenal dengan istilah *broken home*. *Broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama salah satu orangtua kandung atau memang karena kondisi ketidak harmonisan dalam keluarga.⁴

Perceraian masih umum ditemui di kota besar Indonesia bahkan angka perceraian tercatat melalui data yang diperoleh dari Mahkamah Agung per tahun 2019

³ Desi dan Nailul Fauziah, *Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)*, Jurnal Empati, Vol 8. No. 1, Januari 2019, hlm. 2.

⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling keluarga (family counseling): suatu upaya membantu anggota keluarga memecahkan masalah komunikasi di dalam sistem keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 8.

angka perceraian di Indonesia meningkat secara tajam yakni mencapai 479.618 terdiri dari 123.776 cerai talak dan 355.842 cerai gugat.⁵ Angka tersebut terus meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sejumlah 419.202 pada tahun 2018 bahkan angka perceraian di Indonesia termasuk angka yang paling tinggi se-asia pasifik. Semakin tinggi angka perceraian yang ada maka semakin banyak pula keluarga yang mendapatkan labelling *broken home* dan tidak menutup kemungkinan dengan adanya hal tersebut menimbulkan masalah baru dikemudian hari

Tabel 1.1 Angka Perceraian di Indonesia

TAHUN	JUMLAH
2016	365.654 Gugatan
2017	374. 516 Gugatan
2018	419.202 Gugatan
2019	479.618 Gugatan

(Sumber: Website Mahkamah Agung, Perbandingan Angka Perceraian <https://badilag.mahkamahagung.go.id/>, 2020)

Keluarga yang disebut *broken home* dapat memengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan anak dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah keluarga. Keluarga merupakan bagian dari agen terpenting dalam perkembangan anak secara fisik, emosi, spriritual, dan sosial. Dengan adanya

⁵ Diakses melalui situs <https://badilag.mahkamahagung.go.id/> pada tanggal 28 September 2019

permasalahan dalam keluarga tentunya memberikan dampak psikologis yang buruk bagi anak dalam keluarga. Dampak langsung yang dirasakan adalah perasaan kehilangan salah satu sosok orangtua yang biasanya mereka jumpai setiap harinya. Sementara anak terus tumbuh dan berkembang setiap harinya dan membutuhkan kedua sosok orang tua dalam proses pengenalan kehidupan di setiap jenjang umurnya.

Pada tahap remaja khususnya, perceraian adalah sesuatu yang tidak mudah dan membutuhkan tahapan atau proses yang membantu remaja untuk menerima keputusan kedua orang tua untuk berpisah. Secara umum pemahaman mengenai remaja dipahami dari kata “remaja” yang berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolescence mempunyai arti yang cukup luas: mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.⁶

Permasalahan yang menyerang remaja rentan menimbulkan masalah sosial dikarenakan masa remaja adalah fase dimana seseorang yang baru saja mengalami segmen perkembangan diawali dengan kematangan secara fisik, sikap dan juga emosional. Pada masa ini, seseorang yang disebut remaja sedang banyak bertanya mengenai jati dirinya mengenai kehidupan dan butuh bimbingan khusus dari pihak orang tua secara utuh agar tidak keluar dari jalur sesuai peranannya.

Beberapa pihak mengkhawatirkan bahwa masalah *broken home* ini akan berdampak timbulnya permasalahan lain yang nantinya akan merusak masa depan dan

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.206.

generasi bangsa terlebih lagi pada remaja yang merupakan salah satu generasi penerus bangsa. Seutuhnya yang seharusnya paling bertanggung jawab agar anak tidak terdampak kedalam hal-hal buruk dari adanya perceraian yakni kedua orang tua itu sendiri, namun kerap kali perceraian di dalam keluarga berlangsung secara tidak harmonis dan justru anak terbengkalai serta mendapat dampak yang kurang baik untuk kelangsungan hidupnya. Bagi anak-anak yang mampu menerima keadaan dengan baik maka akan mampu *survive* bahkan melesat dengan sangat cemerlang dengan keadaan yang baik baik saja.

Tidak seluruh anak dapat menerima keadaan orang tua yang berpisah terlebih lagi ketika kedua orang tuanya telah berpisah menyisakan dampak yang negative bagi anak. Segelintir remaja korban keluarga *broken home* yang telah berhasil survive dari keadaan terpuruk ini turut serta peka dalam permasalahan ini dengan membentuk sebuah kelompok kecil berisikan remaja korban keluarga broken home untuk berkumpul menjadi suatu kesatuan dan membentuk berbagai kegiatan positif.

Di Yogyakarta, terdapat sekumpulan anak remaja yang memiliki kesamaan latar belakang lalu membentuk sebuah komunitas yang bernama Komunitas Inspirasi Hamur. Komunitas ini mayoritas berisikan oleh remaja yang berlatarbelakang dari korban keluarga broken home, para remaja itu mengasosiasikan diri mereka menjadi sebuah komunitas yang saling berbagi cerita satu sama lain mengenai kondisi keluarga dan tergerak untuk memotivasi sesama korban dari keluarga broken home. Dengan keberadaan komunitas ini, anak remaja yang menerima labelling broken home itu

sendiri merangkai berbagai kegiatan positif yang tujuannya untuk meminimalisir terjadinya permasalahan kompleks pada usia remaja.

Sejalan dengan perspektif Talcott Parsons mengenai masyarakat sebagai suatu sistem sosial, tentunya setiap sistem sosial memiliki fungsi dan peranannya masing-masing. Lebih jauh lagi, Parsons menjelaskan bahwa keluarga merupakan sistem sosial terkecil dalam masyarakat. Layaknya sebuah sistem yang harus saling terintegrasi satu sama lainnya, jika dalam sebuah keluarga ada komponen yang mengalami disfungsi dapat dipastikan akan menimbulkan sebuah penyimpangan bahkan bisa menimbulkan konflik pada sistem karena saling berhubungan.⁷ Dalam konteks keluarga, anak merupakan komponen yang paling rentan terdampak jika sebuah keluarga mengalami disfungsi. Melihat banyaknya fenomena anak yang terkena dampak dari disfungsi keluarga, peneliti tertarik untuk menganalisa lebih lanjut sebuah komunitas yang bernama Komunitas Inspirasi Hamur dikarenakan komunitas tersebut menawarkan salah satu solusi dengan mengisi kekosongan fungsi yang ada dalam keluarga.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Komunitas Inspirasi Hamur Yogyakarta dalam memberdayakan remaja korban keluarga *broken home*?

⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 116.

2. Dampak sosial apa yang dirasakan oleh remaja korban keluarga *broken home* selama mengikuti kegiatan di Komunitas Inspirasi Hamur?
3. Bagaimana perspektif teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons terhadap fungsi Komunitas Inspirasi Hamur yang fokus pada penanganan remaja korban keluarga *broken home*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi Komunitas Inspirasi Hamur Yogyakarta dalam memberdayakan remaja korban keluarga *broken home*.
2. Mendeskripsikan dampak sosial apa yang di rasakan oleh remaja korban keluarga *broken home* selama mengikuti kegiatan di Komunitas Inspirasi Hamur.
3. Mendeskripsikan bagaimana perspektif teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons terhadap fungsi dari Komunitas Inspirasi Hamur yang fokus pada penanganan remaja korban keluarga broken home

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Manfaat secara **Akademis**, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan serta kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan permasalahan yang ada demi mengembangkan ilmu pengetahuan studi Sosiologi Pembangunan.

1.4.2 Secara Praktis

Manfaat secara **Praktis** yang utama yaitu diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membuka wawasan bagi setiap orang agar tidak memberikan stigma yang buruk terhadap anak broken home. Seperti halnya pada anggota Komunitas Inspirasi Hamur Indonesia yang merangkai berbagai kegiatan positif dikala kondusi yang terpuruk akan permasalahan keluarga.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan beberapa penelitian sejenis yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian peneliti. Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang diambil dari beberapa penelitian dari penelitian sebelumnya yang dapat membantu proses penelitian yang dilakukan.

Pertama, ditulis oleh Juliana Lunintang dalam bentuk jurnal elektronik Jurnal Logos Spectrum yang berjudul Disorganisasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak.⁸ Konsep yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Konsep Disorganisasi Keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana konsep disorganisasi keluarga secara umum dan juga fokus pada penjelasan yang sebenarnya bahwa keluarga mempunyai

⁸ Juliana Lunintang, "Disorganisasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak", Jurnal Logos Spectrum ISSN: 1907-316, hlm. 26.

fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja terutama dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia di peroleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Lebih jelas lagi, artikel ini mengangkat pergeseran fungsi-fungsi dari keluarga hingga memicunya keretakan dalam keluarga dan bagaimana hal tersebut berdampak terhadap tumbuh kembang anak pada masa masa pertumbuhannya yang dimana sang anak memiliki *labelling* “*broken home*”.

Persamaan antara penelitian Juliana dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah terletak persamaan dari segi konseptual yang menekankan pada permasalahan keluarga dengan lebih tepatnya mentitik beratkan pada permasalahan disorganisasi keluarga. Perbedaannya terletak pada fokus bahasan yang dimana penelitian Juliana secara deskriptif membahas konsep-konsep disorganisasi keluarga sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan melihat fenomena disorganisasi keluarga secara langsung yang dialami dari remaja korban keluarga yang mengalami disorganisasi keluarga.

Kedua, penelitian yang di tulis oleh Sarah Hafiza dan Marty Mawarpury dalam bentuk jurnal elektronik dengan judul Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pada informan yang mengalami disorganisasi keluarga. Tujuan utama

ialah untuk menilai bagaimana kondisi seorang anak yang orangtuanya bercerai apakah kondisinya bahagia ataupun dalam keadaan yang terpuruk.⁹

Penelitian ini turut mendeskripsikan konsep kebahagiaan itu sendiri yakni kebahagiaan merupakan perasaan positif yang akan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai tindakan yang positif. Turut serta dibahas mengenai konsep perceraian yakni perceraian adalah putusnya suatu perkawinan yang sah di depan hakim pengadilan berdasarkan syarat-syarat yang ditentukan undang-undang. Dampak perceraian bagi anak diantaranya anak menjadi mudah marah, frustrasi, dan ingin melampiaskannya dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan-peraturan seperti memberontak dan lain sebagainya. Dua konsep utama yang di analisis dalam artikel ini dinilai sangat penting karena berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan.¹⁰ Setelah menganalisa konsep, penelitian ini mulai bergerak di daerah Banda Aceh dengan studi kasus yang sesuai dengan kriteria yang dicari oleh peneliti artikel dan penelitian ini menemukan 3 aspek makna kebahagiaan pada remaja yaitu

1. Kehidupan yang menyenangkan yang berarti Individu yang bahagia adalah individu yang memiliki pengalaman menyenangkan yang tinggi

⁹ Sarah Hafiza dkk, "Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home", Jurnal Ilmiah Psikologi eISSN: 2502-2903, Vol. 5. No. 1, hlm. 62.

¹⁰ Ibid.

2. Kehidupan yang bermakna dalam arti individu memperoleh makna dalam hidup ketika hidup yang dijalani dijadikan pengalaman yang memiliki tujuan, berarti, dan dapat dimengerti. Hidup yang bermakna dapat diperoleh dengan terlibat secara aktif dan membangun hubungan positif dengan orang lain, dan
3. Keterlibatan diri, dimana keterlibatan diri mengacu pada kondisi dimana individu melibatkan seluruh aspek dalam diri (fisik, kognitif, dan emosional) untuk turut serta dalam aktivitas yang dilakukan

Persamaan artikel ini dengan topik penelitian peneliti ialah terletak persamaan pada studi fenomenologi yang mengerucut membahas mengenai remaja broken home namun terdapat pula perbedaan artikel dengan topik penelitian peneliti yakni penelitian ini fokus pada melihat makna kebahagiaan bagi remaja broken home sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah melihat bagaimana remaja broken home terintegrasi dalam sebuah komunitas anak broken home itu sendiri.

Penelitian yang *ketiga* ini ditulis oleh Yustika Tri Dewi dalam bentuk jurnal elektronik *E- Social Work Journal Vol. 7, No. 1* dengan judul Faktor Penyebab Tergabungnya Remaja Kota Bandung Dalam Komunitas Kenakalan Remaja. Penelitian ini menggunakan konsep komunitas dan kenakalan remaja serta menggunakan metodologi kualitatif. ¹¹

¹¹ Yustika Tri Dewi, "Faktor Penyebab Tergabungnya Remaja Kota Bandung Dalam Komunitas Kenakalan Remaja", *E- Social Work Journal Vol. 7 No. 1*, hlm. 13.

Penelitian ini lebih memfokuskan kepada faktor penyebab masuknya remaja dalam komunitas yang sering melakukan tindak kenakalan remaja. Dalam artikel, pembahasan yang dibahas merujuk pada analisis konsep yang dikaitkan pada studi kasus yang ada pada komunitas kenakalan remaja. Remaja kota Bandung hingga kini masih berpegang teguh dengan budaya mengikuti komunitas baik di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal. Tak sedikit, komunitas tempat mereka bergabung adalah komunitas yang sering melakukan tindak kenalan remaja. Kenakalan remaja sangat dikenal di rancah global dan termasuk kepada hal yang perlu mendapat perhatian lebih saat ini. Peneliti beranggapan, masuknya seorang remaja ke dalam komunitas tidak hanya didasari oleh sekedar budaya yang turun menurun tetapi juga banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

Ditemukan bahwa ada dua faktor penyebab yang mendukung remaja bergabung. Faktor penyebab remaja bergabung dalam sebuah komunitas kenakalan remaja, diyakini mempunyai dua faktor penentu yaitu faktor pendorong yang salah satunya adalah remaja yang mengalami permasalahan dalam keluarganya dan faktor penarik merupakan ajakan dari *peer group*.

Penelitian Yustika juga turut menjelaskan bahwa kenakalan remaja dapat terjadi dari adanya pengaruh suatu komunitas. Adanya ikatan antar anggota yang berupa partisipasi dalam setiap kegiatan komunitas, dapat berdampak buruk jika kegiatan tersebut termasuk ke dalam perilaku menyimpang. Adanya rasa menghormati budaya,

tradisi dan kebiasaan di dalam komunitas membuat anggota seakan tidak peduli akan dampak yang mereka buat.

Tentunya terdapat perbedaan penelitian Yustika dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni dari segi konsep dimana penelitian ini menekankan pada kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja dalam sebuah komunitas, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus terhadap remaja yang terintegrasi pada sebuah komunitas dikarenakan memiliki kesamaan latar belakang khususnya dengan latar belakang remaja dari keluarga *broken home*. Namun persamaan penelitiannya terletak pada peran remaja dalam sebuah komunitas sebagai wadah mereka berinteraksi menyalurkan kesamaan latar belakangnya.

Penelitian *keempat* ditulis oleh Desi Wulandri dan Nailul Fauziah dengan bentuk jurnal elektronik dengan judul *Pengalaman Remaja Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)* Metode digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan metode analisis eksplikasi data. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur. Informan dari penelitian ini pun merupakan perempuan dan berusia remaja saat keadaan keluarga *broken home*.¹²

Penelitian ini menjelaskan temuan dari sang peneliti bahwa peneliti menemukan tiga episode yaitu episode yang pertama adalah episode sebelum *broken home* yang memuat enam tema umum yaitu gambaran kondisi keluarga, hubungan dengan

¹² Desi Wulandri dkk, "*Pengalaman Remaja Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)*", Jurnal Empati, Vol. 8 No. 1, Januari 2019, hlm. 1.

keluarga, religiusitas subjek, kehidupan sosial, nilai-nilai yang ditanamkan dan makna keluarga lalu episode yang kedua adalah episode saat broken home yang memuat lima tema umum berisikan kondisi saat broken home, dampak yang terjadi, setelah kondisi keluarga berubah, dukungan, dan perubahan yang dialami. Yang terakhir yakni episode setelah broken home yang memuat satu tema umum berisikan harapan di masa depan.

Persamaan penelitian Yustika dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak di segi objek penelitian yaitu pada remaja broken home. Terdapat pula perbedaannya ialah penelitian ini menekankan pada penjabaran mengenai pengalaman sang informan sebagai remaja broken home dan tidak ada sangkut paut mengenai pembahasan remaja broken home yang terintegrasi melalui sebuah komunitas dengan latar belakang yang sama.

Penelitian *kelima* ditulis oleh Ruksana Saikia dengan bentuk jurnal elektronik dengan judul Broken family: Its causes and effects on the development of children. Metode digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara dan studi literature. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berisikan mengenai konsep keluarga broken home.¹³

Penelitian ini turut menjabarkan bagaimana perpecahan dalam keluarga terjadi dan beberapa dampak yang akan dirasakan oleh anak dari adanya perpisahan orangtuanya. Dalam artikel ini turut pula menjabarkan bagaimana cara mengatasi serta

¹³ Ruksana Saikia, "Broken family: Its causes and effects on the development of children", International Journal of Applied Research, hlm. 446-447.

menanggulangi dari adanya disorganisasi dalam keluarga. Keluarga dikatakan sebagai institusi pertama di mana seseorang mulai memperlengkapi diri untuk tumbuh. Tapi perbedaan telah ditemukan untuk setiap keluarga. Memiliki keluarga yang sehat dan bahagia adalah apa adanya impian semua orang. Tetapi banyak yang tidak bisa berhasil. Anak-anak adalah pihak yang paling menderita dari perpisahan orangtuanya. Efek langsung telah ditembak atas mereka, ketika pasangan berpisah anak yang sangat mempengaruhi mereka secara fisik, emosi dan sosial. Anak-anak seharusnya tumbuh dalam keluarga yang sehat di mana mereka bisa menerima cinta, perhatian dan kepedulian dari orang tua mereka.

Persamaan penelitian Ruksana dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti ialah dari segi konsep broken home. Peneliti dalam hal ini mendapatkan banyak studi kebaharuan mengenai konsep-konsep broken home serta dampak bagi anak dari masalah tersebut. perbedaannya dalam penelitian tersebut dengan rencana penelitian peneliti dari segi objek penelitian dimana peneliti menitik beratkan pada sebuah komunitas berisikan korban keluarga broken home sedangkan dalam penelitian Ruksana tidak ada spesifikasi komunitas.

Penelitian *keenam* ditulis oleh Iwan Shalahuddin dengan bentuk jurnal elektronik dengan judul *Relationship Students From A Broken Home Family With Deviant Behavior In Vocational High School YBKP3 Garut*. Metode digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data penelitian ini m studi fenomenologis

dengan mewawancarai informan sesuai kriteria. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan konsep broken home dan juga pendidikan.¹⁴

Fokus utama penelitian ialah melihat perilaku menyimpang dari anak korban keluarga yang tidak utuh atau disebut juga broken home. Keluarga yang tidak utuh dalam hal ini sangat mengganggu psikologis sang anak yang juga berdampak terhadap kepribadiannya yakni dapat mengarah ke hal positif dan juga negative seperti contohnya yaitu perilaku menyimpang. Pada dasarnya, keluarga memiliki lima fungsi dasar yaitu fungsi afektif, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, dan fungsi perawatan keluarga.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Iwan Shalahuddin dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti yaitu dari segi konsep utama yang sama ingin membahas mengenai broken home. Namun perbedaannya terletak pada studi kasus yang dimana penelitian pada artikel ini merujuk pada output perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja di sekolah.

Penelitian yang **ketujuh** yakni penelitian yang ditulis oleh Yuli Astuti ini berbentuk tesis dengan judul Subjective well-being pada remaja dari keluarga broken home. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian yaitu 3 siswa SMP, Kabupaten Wonogiri yang memiliki karakteristik (1) anak berasal dari keluarga broken home dan (2) berusia 12

¹⁴ Iwan Shalahuddin, "Relationship Students From A Broken Home Family With Deviant Behavior In Vocational High School YBKP3 Garut", Asian Comm. Health Nurs, hlm. 46-49.

tahun sampai dengan 16 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi.¹⁵

Fokus utama pada penelitian ini adalah melihat *subjective well-being* dari remaja korban keluarga broken home dari segi kebahagiaan, proses kehidupan hingga kepuasan hidup serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada remaja, dan kondisi *subjective well-being* pada remaja yang mengalami broken home. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yakni dukungan sosial, pola asuh orang tua, jenis kelamin, ekonomi dan juga strategi coping dari tiap indiviunya.

Persamaan penelitian Yuli Astuti dengan penelitian yang ingin ditulis oleh peneliti yaitu dari segi objek yang dimana memilih remaja korban keluarga broken home dan adanya keterkaitan dengan konsep mengenai broken home yang ditulis oleh Yuli Astuti. Perbedaan penelitian terletak pada pembahasan yang lebih menekankan terhadap kondisi kepuasan hidup remaja korban keluarga broken home dan tidak ada keterkaitan pembahasan mengenai komunitas yang dimana peneliti akan membahas mengenai fungsi komunitas bagi remaja korban keluarga broken home.

¹⁵ Yuli Astuti, Tesis "*Subjective well-being pada remaja dari keluarga broken home*" (Surakarta: UMS, 2016), hlm. 161.

Tabel 1.2 Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Judul / Sumber Referensi	Teori / Konsep	Metodologi	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Disorganisasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak.</p> <p>Juliana Lunintang Jurnal Nasional (Jurnal Logos Spectrum ISSN: 1907-316)</p>	Konsep Disorganisasi Keluarga	Kualitatif	<p>Persamaan artikel ini dengan penelitian peneliti yaitu kesamaan pada konsep yang menjurus pada disorganisasi keluarga dengan menjurus pembahasan terhadap anak broken home.</p>	<p>Perbedaan artikel dengan penelitian peneliti terletak pada konsep utamanya yang lebih membahas secara deskriptif disorganisasi keluarga sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan melihat fenomena disorganisasi keluarga secara langsung yang dialami dari remaja korban keluarga yang mengalami disorganisasi keluarga.</p>
2	Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home	Konsep Broken Home	Kualitatif	<p>Persamaan nya terletak dalam konsep yang ingin di</p>	<p>Penelitian ini fokus pada melihat makna</p>

	<p>Sarah Hafiza dan Marty Mawarpury Jurnal Nasional (Jurnal Ilmiah Psikologi eISSN: 2502-2903, Volume 5, Nomor 1, 2018: 59-66)</p>			<p>kembangkan yakni dampak dari keluarga broken home yang dirasakan oleh anak remaja</p>	<p>kebahagiaan bagi remaja broken home sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah melihat bagaimana remaja broken home terintegrasi dalam sebuah komunitas anak broken home itu sendiri.</p>
3	<p>Faktor Penyebab Tergabungnya Remaja Kota Bandung Dalam Komunitas Kenakalan Remaja</p> <p>Yustrika Tri Dewi Jurnal Nasional (E- Social Work Journal Vol. 7, No. 1 Hal: 1 – 129)</p>	<p>Konsep Kenakalan Remaha</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Persamaan penelitian terletak pada pembahasan mengenai peran remaja dalam sebuah komunitas sebagai wadah mereka berinteraksi menyalurkan kesamaan latar belakangnya</p>	<p>Penelitian ini tidak fokus mengenai remaja terdampak dari keluarga broken home. Penelitian ini memiliki fokus terhadap kenakalan remaja pada komunitas.</p>
4	<p>Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)</p>	<p>Konsep Broken Home</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Persamaan penelitian terletak pada fokus pembahasan mengenai remaja broken home.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada</p>

	Desi Wulandri dan Nailul Fauziah Jurnal Nasional				pembahasan yang dituju dimana peneliti turut serta akan meneliti mengenai peran komunitas broken home namun dalam penelitian artikel ini tidak ada sangkut paut mengenai kelompok sosial atau bahkan komunitas.
5	Broken family: Its causes and effects on the development of children (International Journal of Applied Research) Ruksana Saikia Jurnal Internasional	Konsep Broken Home	Kualitatif	Persamaan terletak pada konsep utama pada objek penelitian yaitu keluarga broken home dan efeknya terhadap anak.	Perbedaannya ialah dampak yang dikemukakan lebih secara keseluruhan mengenai perkembangan anak dan tidak terspesifikasi bagi kehidupan remaja.
6.	Relationship Students From A Broken Home Family With Deviant Behavior In Vocational High	Konsep Perilaku Menyimpang	Kualitatif	Membahas mengenai dampak dari seorang anak yang mengalami broken home	Perbedaannya ialah artikel ini berfokus untuk melihat perilaku menyimpang dari remaja yang

	School YBKP3 Garut. Iwan Shalahuddin (Asian Comm. Health Nurs. 2019, 1 (1), 41—48 Jurnal Internasional				mengalami broken home dan tidak ada pembahasan merujuk pada komunitas.
7	Subjective well-being pada remaja dari keluarga broken home Yuli Astuti (Tesis, Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta)	Konsep Kepuasan Hidup	Kualitatif	Membahas mengenai remaja korban dari keluarga broken home	Perbedaan terletak di sisi pembahasan yang lebih menekankan terhadap kondisi kepuasan hidup remaja korban keluarga broken home dan tidak ada keterkaitan dengan komunitas.

(Sumber: Olahan Peneliti, 2019)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konsep Komunitas

Ilmu sosiologi membahas bahwa pengertian komunitas selalu digunakan berganti dengan kelompok, meskipun komunitas itu sendiri merupakan salah satu bentuk kelompok dalam masyarakat. Pengertian komunitas selalu dihubungkan dengan konsep sistem sosial, karena komunitas dianggap sebagai salah satu tipe atau

karakteristik khusus dari interaksi sosial yang bakal membentuk sistem sosial dalam masyarakat

Jika ditinjau dari asal katanya, komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata *communis*, yang artinya adalah masyarakat publik, milik bersama, atau semua orang. Dalam ilmu sosiologi, komunitas dapat diartikan sebagai kelompok orang yang saling berinteraksi yang ada di lokasi tertentu. Sebuah komunitas memiliki empat ciri utama, yaitu pertama, adanya keanggotaan didalamnya. Kedua, adanya saling mempengaruhi antar anggota. Ketiga. Adanya integrasi dan pemenuhan kebutuhan antaranggota. Keempat, adanya ikatan emosional antar anggota.¹⁶

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi timbulnya komunitas, antara lain sebagai berikut:

- 1) Adanya suatu interaksi yang lebih besar diantara anggota yang bertempat tinggal disatu daerah dnegan batas – batas tertentu.
- 2) Adanya norma sosial manusia didalam masyarakat, diantaranya kebudayaan masyarakat sebagai suatu ketergantungan yang normatif, norma kemasyarakatan yang historis, perbedaan sosial budaya antara lembaga kemasyarakatan dan organisasi masyarakat.
- 3) Adanya ketergantungan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif. Demikian juga norma yang ada dalam masyarakat akan

¹⁶ Alo Liliwery, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 17.

memberikan batas-batas kelakuan pada anggotanya dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi kelompok untuk menyumbangkan sikap dan kebersamaannya dimana mereka berada. Salah satu fungsi penting yang dijalankan community, yaitu fungsi interaksi.¹⁷

Merujuk dari semua konsep komunitas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa komunitas adalah sebuah kelompok sosial berisikan segelintir orang yang memiliki kesamaan latar belakang maupun identitas yang dimana faktor lokasi tidak menentukan seseorang untuk bergabung dengan sebuah komunitas.

Sesuai pada konsep komunitas yang dijelaskan diatas, Komunitas Inspirasi Hamur di Yogyakarta merupakan komunitas kecil yang berskala nasional yang muncul relative baru dan terpusat pada satu wilayah. Komunitas Inspirasi Hamur juga bersifat heterogen karna anggota yang ada dalam komunitas berdasarkan dari latarbekang yang berbeda, baik itu latarbelakang ekonomi maupun pendidikan. Namun secara spesifikasi, komunitas ini berisikan anggota yang berlatar belakang dari remaja korban keluarga broken home.

1.6.2 Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari tahap kanak-kanak ke tahap dewasa. Perubahan psikologis yang terjadi

¹⁷ Yustika Tri Dewi, "Faktor Penyebab Tergabungnya Remaja Kota Bandung Dalam Komunitas Kenakalan Remaja" E- Social Work Journal Vol. 7 No. 1, hlm. 16.

pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik yang terjadi mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi yang sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik. Secara sosiologi, dikemukakan oleh Talcott Parsona bahwa kategori anak muda tidak hanya bersifat alamiah dan dibatasi biologis secara usia. Menurut Parsons, remaja adalah konstruksi sosial yang berubah secara terus menerus menyesuaikan waktu dan juga tempat. Dengan kata lain konsep remaja ialah bukanlah masuk kedalam hal kategori biologis yang bermakna universal dan tetap. Remaja, sebagai usia dan sebagai masa transisi tidak memiliki karakteristik umum yang dapat digeneralisasi dan di universalkan.¹⁸

Mengenai pemahaman mengenai remaja, tidak ada profil remaja indonesia yang seragam dan berlaku secara nasional. Hal ini dikarenakan indonesia terdiri atas berbagai macam suku, adat dan tingkatan sosial- ekonomi serta pendidikan. Akan tetapi, sebagai pedoman umum batas usia remaja indonesia adalah usia 10 -24 tahun dan belum menikah. Remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan “dewasa” tetapi apabila diperlakukan seperti orang dewasa, ia tidak mampu menunjukkan kedewasaannya¹⁹

Keterkaitan penelitian ini dengan konsep atau pengertian dari remaja adalah remaja sebagai subjek penelitian yang dituju dalam menyusun penelitian ini yang

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga. Remaja dan Anak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm.52.

¹⁹ BKKBN, *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja*. (Jakarta: 2008), hlm 4.

dimana mayoritas anggota dari Komunitas Inspirasi Hamur adalah dalam kategori remaja.

1.6.3 Keluarga *Broken Home*

1.6.3.1 Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga secara struktural: Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota dari keluarga, seperti orangtua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa saja yang menjadi bagian dari sebuah keluarga. Berdasarkan perspektif ini didapatkan pengertian tentang keluarga sebagai asal-usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*). Pengertian keluarga secara fungsional: Definisi ini memfokuskan pada tugas tugas yang dilakukan oleh keluarga. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, juga pemenuhan peran-peran tertentu.

Pengertian keluarga secara transaksional: Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang

memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.²⁰

1.6.3.2 Fungsi Keluarga

Secara ideal fungsi keluarga tentunya memiliki dampak tertentu yang signifikan bagi anak. Secara keseluruhan terdapat 8 (delapan) fungsi keluarga yang umum sebagaimana mestinya diketahui oleh masyarakat.²¹ 8 (delapan) fungsi keluarga yang berlaku yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi reproduksi. Fungsi ini dimaksudkan sebagai dasar keberlangsungan hidup masyarakat. Ketahanan dan keutuhan sebuah keluarga diantaranya didukung oleh kehadiran anak. Hadirnya anak dalam keluarga melalui sistem kelahiran adalah sebagai wujud dari keberfungsian reproduksi dalam keluarga. Fungsi seksual dalam keluarga terdapat dua macam tipe yaitu seksual kreatif yang hanya untuk menciptakan rasa senang namun tidak berakibat pada lahirnya anak dan juga yang kedua seksual prokreatif yang dimana merupakan berhubungan seks yang dapat melahirkan anak. Fungsi seks yang kedua dinamakan sebagai fungsi reproduksi yang lebih menjelaskan upaya keluarga dalam mengatur kelahiran anak dan membangun keturunan secara legal.

²⁰ Sri Iestari, Psikologi Keluarga, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 4.

²¹ Samsudin, M. 2017. Sosiologi Keluarga: Studi Perubaham Fungsi Keluarga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2017, hlm. 6.

2. Fungsi afeksi. Sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia yang dimana adalah afeksi atau dapat dikenal sebagai rasa kasih dan sayang atau mencintai dan dicintai terdapat di dalam keluarga yang menjadi sumber utama perasaan tersebut dan berimplikasi terhadap perlindungan satu sama lain anggota keluarga.
3. Fungsi protektif. Keluarga menjadi lembaga yang bertugas memberikan perlindungan dan keamanan kepada anggotanya dari ancaman fisik, psikologis, ekonomis dan juga sosial. Keamanan, ketentraman, ketenangan dan kenyamanan hidup dalam keluarga adalah menjadi bagian dari tujuan institusi tersebut. Contoh konkrit nya adalah pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan juga papan yang memadai. Dalam hal ini yang bertanggung jawab secara sepenuhnya adalah orang tua atas terlaksananya fungsi tersebut
4. Fungsi rekreasi. Keluarga merupakan pusat rekreasi yang dimana orang tua memiliki fungsi dan tugas memberikan rasa senang dan nyaman bagi anggota keluarganya. Situasi yang nyaman, kondusif, dan senang memengaruhi kestabilan emosi dan jiwa anak yang seimbang dan memengaruhi hal tersebut memengaruhi tumbuh kembang dari sang anak
5. Fungsi ekonomis. Dalam upaya memelihara kelangsungan kehidupan keluarga tentunya aspek ekonomis adalah aspek yang mendasar yang sangat diperlukan dalam sebuah keluarga. Faktor dasar fungsi ini adalah upaya mempertahankan hidup baik secara individu, kolektif maupun institusi.

Fungsi ekonomis menciptakan upaya pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari bagi anggota keluarganya dan menciptakan keseimbangan dalam hal produksi, distribusi dan juga konsumsi.

6. Fungsi pendidikan. Dalam pendidikan tentunya peran keluarga yang pertama dilakukan ialah sosialisasi yang dimana terdapat fakta bahwa anak lahir dari hasil struktur sosial yakni dirinya sebagai individu yang hidup ditengah masyarakat dan akan melakukan proses sosialisasi. Sosialisasi dapat diartikan sebagai proses pembudayaan nilai-nilai dari generasi yang dilakukan melalui proses pembelajaran dan pendidikan
7. Fungsi keagamaan. Keluarga dalam fungsi religiusnya melakukan sebuah usaha dalam memberikan pengalaman kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lain. Melalui aktivitas keagamaan, keluarga menanamkan ajaran dan nilai hidup yang bersumber dari ajaran agama tertentu yang dianutnya.
8. Fungsi penentuan status. Penentuan status merupakan aktivitas yang dilakukan orang tua yang memiliki peran serta untuk memberikan kedudukan dan peran kepada anak maupun anggota keluarga lainnya melalui fungsi lain dalam keluarga sehingga anak dapat menentukan kedudukan dan tugasnya dalam keluarga dan dalam lingkungan sistem sosial masyarakat

Tentunya dari kedelapan fungsi yang ada tersebut secara keseluruhan harus berjalan secara seimbang antara satu sama lain dan juga fungsi tersebut terpenuhi secara maksimal. Jika salah satu dari fungsi tersebut tidak berjalan semestinya maka akan terjadi sebuah pergeseran serta perubahan kondisi dalam keluarga yang sekiranya dapat memicu sebuah konflik. Untuk menjalankan fungsi secara keseluruhan tentu sangat dibutuhkan kerjasama satu sama lain antar anggota keluarga seperti ayah, ibu dan anak yang menjalankan hak dan juga kewajibannya secara seimbang.

1.6.3.3 Keluarga *Broken Home*

Perpecahan dalam keluarga atau yang biasa disebut *broken home* adalah suatu bentuk kegagalan sepasang suami isteri dalam membina rumah tangga. Biasanya bentuk perpecahan ini mayoritas adalah perceraian. Sosiologi memandang perceraian sebagai disorganisasi keluarga. Perpecahan tersebut dimulai sebagai akibat dari anggota keluarga yang gagal menjalankan fungsi-fungsi keluarga, terutama fungsi ketahanan. Bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain: ²²

- a. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan. Sebab sang ayah (biologis) gagal dalam mengisi peranannya sebagai ayah maupun suami.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga. Remaja dan Anak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm 15.

- b. Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan tempat tidur, dst.

Dalam hal ini yang dimaksud kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek yakni yang pertama keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai lalu yang kedua, orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologi.

Batasan dalam istilah "*broken home*" ini merujuk pada penggambaran bahwa *broken home* merupakan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi memberikan perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di lingkungan rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat. Dalam hal ini perspektif *broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya fungsi keluarga ideal yang berisikan kondisi keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkar dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Keterkaitan konsep ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah melihat ideal nya fungsi keluarga dari setiap problematika mengenai keluarga dan juga melihat bagaimana dampak adanya korban keluarga *broken home* yang menjadi unit analisis permasalahan dan latar belakang korban keluarga *broken home* inilah yang akan dijadikan kriteria utama analisa penelitian ini.

1.6.4 Teori Fungsionalisme Struktural

Dalam penelitian ini menggunakan Teori fungsional struktural yang pencetusnya adalah Talcott Parson. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, salah satu paham atau prespektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya.²³ Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya.

Teori Fungsionalisme Struktural menekankan pada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas suatu bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Dalam perspektif Fungsionalis, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara

²³ Robert M. Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT Gramedia), hlm. 145.

terorganisasi. Teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat dan berfokus pada fungsi-fungsi sosial daripada motif-motif individual. Fungsi-fungsi didefinisikan sebagai konsekuensi yang diamati yang dibuat untuk adaptasi atau penyesuaian suatu sistem tertentu.

Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari *Adaption, Goal, Attainment, Integration, dan Latency*. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:²⁴

- 1) *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- 2) *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- 3) *Integration* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola hingga menyelaraskan antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya yakni Adaptasi, Pencapaian Tujuan dan Pemeliharaan Pola.

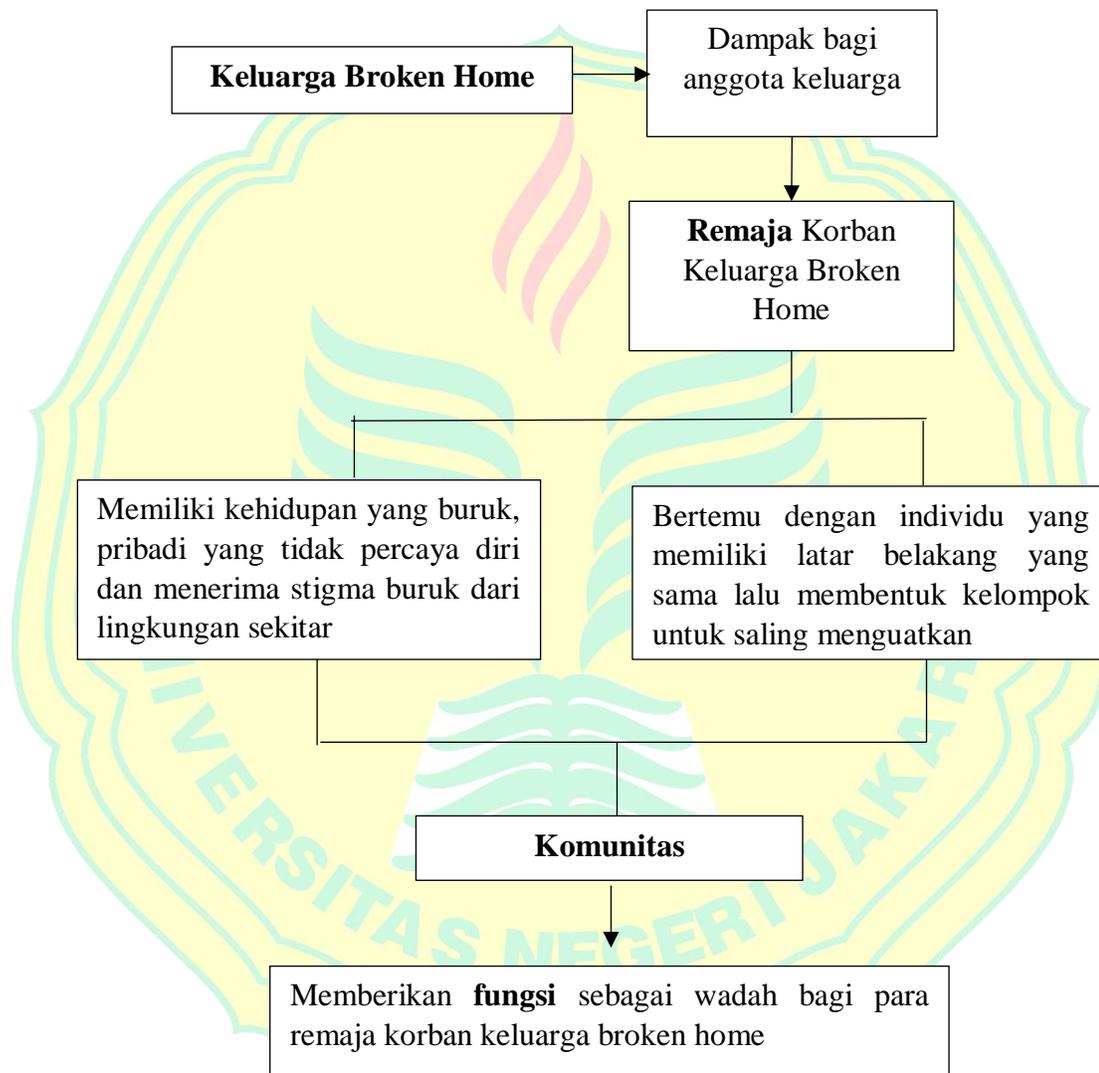
²⁴ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 118.

- 4) Latency (Pemeliharaan Pola): sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Keterkaitan penelitian dengan teori fungsional structural dari segi subjek penelitian yang melihat fungsi dari komunitas secara nyata maupun kasat mata. Fungsi dari komunitas seharusnya dapat terarah pada hal-hal positif untuk menanggulangi serta meminimalisir masalah yang dialami oleh individu sehingga nantinya individu mendapat keseimbangan atau dapat dikatakan berdaya. Selain melihat dari fungsi komunitas bagi anggotanya tentunya dalam penelitian ini akan membahas fungsi komunitas Inspirasi Hamur bagi keteraturan sistem sosial di lingkungan sekitarnya dan bagaimana gerakan dari komunitas tersebut akan dikaitkan sesuai dengan konsep AGIL.

1.6.5 Skema Hubungan Antar Konsep

Skema 1.1 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Olahan Peneliti, 2019)

1.7 Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dimana penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata dan analisa sebuah fenomena secara sistematis dan faktual dilapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha membangun sebuah realitas sosial yang terjadi pada fenomena maupun objek yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa fenomena dari studi kasus yaitu remaja korban keluarga broken home yang ada di Komunitas Inspirasi Hamur. Diharapkan penelitian ini akan merealisasikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dimiliki.²⁵

1.7.1 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah Komunitas Inspirasi Hamur. Komunitas Inspirasi Hamur dipilih karena menaungi anak-anak yang mengalami disorganisasi keluarga atau kerap disebut *broken home* dan selain itu komunitas ini memiliki program kerja yang juga selaras dengan kebutuhan anggota dan tentunya program kerja dari komunitas ini bermanfaat bagi pihak sekitar dari anggota komunitas ini. Dalam melakukan penelitian, peneliti menetapkan anggota yang dipilih karena merupakan aktor yang sesuai dengan kriteria peneliti. Mereka dipilih karena

²⁵ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Jakarta: Pustaka pelajar, 2014), hlm. 140.

karakteristik dan juga latar belakang nya sesuai dari segi pengalamannya dalam mengalami perpecahan dalam keluarga hingga menerima labelling broken home.

Untuk mendapatkan informasi mengenai subjek penelitian yang ada di dalam penelitian ini, peneliti memilih enam informan yang dapat membantu peneliti dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Informan tersebut terdiri satu orang ketua pengurus harian komunitas yaitu PC yang berusia 23 Tahun, dan empat orang anggota komunitas yakni AS yang berusia 20 tahun, IW dengan usia 21 tahun, Taufik dengan usia 23 Tahun, AR yang berusia 23 Tahun dan PA yang berusia 27 Tahun. Keenam informan tersebut dipilih peneliti karena memang memiliki informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian yang akan dibahas pada penelitian peneliti.

No.	Nama	Usia
1	PC	23 Tahun
2	AS	20 Tahun
3	IW	21 Tahun
4	TA	23 Tahun
5	AR	23 Tahun
6	PA	27 Tahun

(Sumber: Olahan Peneliti, 2019)

1.7.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Oktober tahun 2019 dengan menyusun proposal penelitian dan menentukan objek penelitian yang dituju. Setelah persiapan penelitian rampung, peneliti mulai untuk observasi secara langsung ke lokasi penelitian yang di tuju. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kota Yogyakarta.

Pertimbangan mengapa dilakukan di Yogyakarta karena lokasi tersebut adalah sebagai pusat dari keberadaan Komunitas Inspirasi Hamur. Di Yogyakarta, sangat memungkinkan peneliti untuk bertatap muka secara langsung dengan informan dan juga narasumber yang guna untuk memenuhi kebutuhan data penelitian. Lokasi penelitian yang kedua yaitu terletak di Jakarta yaitu sebagai domisili salah satu narasumber dari anggota Komunitas Inspirasi Hamur. Waktu penelitian yang dilakukan yakni terhitung sejak bulan Oktober tahun 2019 diikuti dengan berkembangnya pola yang ada dalam komunitas hingga akhirnya penelitian ini rampung pada bulan Juni tahun 2020.

1.7.3 Peran Peneliti

Menurut Creswell, penulis berperan sebagai instrumen utama pengumpul data yang mengharuskan mengidentifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi pada awal penulisan. Peran penulis dalam penulisan sebagai pemeran utama, serta peran

penulis harus merencanakan penulisan, melakukan penulisan, dan menganalisis penulisan secara objektif.²⁶

Peneliti sebagai pelaku dari penelitian ini berusaha mencari informasi mengenai permasalahan remaja yang sangat melekat dengan Komunitas Inspirasi Hamur yang dimana latar belakangnya berasal dari individu yang mengalami disorganisasi keluarga dengan dampak yang berbeda-beda dari setiap individunya. Untuk menyempurnakan pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan untuk melihat secara langsung fakta yang ada di lapangan dan untuk mendapatkan data secara maksimal. Selain itu, dalam penulisan ini penulis juga berperan dalam perencanaan penelitian, pengumpul data serta menganalisis data yang telah dikumpulkan.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan penelitian ialah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

1.7.4.1 Observasi

Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung terhadap objek penelitian, sehingga peneliti menggunakan metode observasi secara langsung

²⁶ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

agar memperoleh data yang konkrit. Langkah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang pertama yaitu menentukan subjek dan juga mencari informasi mengenai subjek penelitian ini yang merupakan Komunitas Inspirasi Hamur beserta anggota dari komunitas ini. Setelah langkah awal mencari tahu melalui sosial media, peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara.

1.7.4.2 Wawancara

Penelitian ini turut serta menggunakan teknik wawancara mendalam dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada informan hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan juga mendetail. Wawancara yang dilakukan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya.

1.7.4.3 Dokumentasi

Penelitian ini turut melampirkan data sekunder berbentuk dokumentasi yang dimana berupa kumpulan dokumen berisi catatan maupun arsip penting berhubungan dengan informasi yang didapat saat penelitian berlangsung.

1.7.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian dengan studi pada anggota Komunitas Inspirasi Hamur yang merupakan komunitas skala nasional yang dimana beberapa anggota

tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Hal ini dinilai oleh peneliti sebagai rintangan untuk menjangkau para informan untuk melengkapi data-data guna menyelesaikan penelitian ini serta keterbatasan lainnya ialah untuk triangulasi data wawancara kepada jejaring Komunitas Inspirasi Hamur.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi berfungsi untuk memeriksa ulang data yang sudah didapat dari lapangan apakah data yang didapat sudah akurat atau belum, maka diperlukannya triangulasi data sehingga data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Melalui triangulasi data, peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk dikomparasi dengan data dari sumber lain. Dari sinilah hasil data yang didapatkan akan sampai pada suatu kemungkinan apakah data tersebut sesuai atau tidak sesuai, konsisten atau tidak konsisten dengan realita. Adapun dalam proses triangulasi data, peneliti melakukan triangulasi secara langsung dengan jejaring Komunitas Inspirasi Hamur Yogyakarta yang terlibat langsung dalam program yang dijalankan oleh komunitas yaitu Patera Adwiko Priambodo, M.Psi selaku Psikolog.

1.8 Sistematika Penelitian

BAB I: Pada bab ini berisi uraian latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian dan sistematika penelitian

BAB II: Bab ini berisikan setting sosial dari Komunitas Inspirasi Hamur yakni berupa profil dari Komunitas Inspirasi Hamur dengan uraian gambaran umum mengenai sejarah Komunitas Inspirasi Hamur, Struktur organisasi, Visi Misi dan juga program kerja dari komunitas tersebut. Pada bab ini berisikan juga profil informan yang dilengkapi dengan latar belakang informan sebagai remaja korban keluarga broken home.

BAB III: Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan bagaimana strategi dari Komunitas Inspirasi Hamur hingga pada tujuan serta bentuk kegiatan dari komunitas. Pada bab ini juga akan di deskripsikan bagaimana dampak dari keberadaan komunitas bagi anggota serta bagi masyarakat sekitar.

BAB IV: Bab ini akan membahas analisis perspektif teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons terhadap strategi Komunitas Inspirasi Hamur Yogyakarta dalam memberdayakan remaja korban keluarga broken home.

Penelitian ini akan diakhiri oleh **BAB V** sebagai penutup dari penelitian ini. Dalam bab ini berisikan kesimpulan yang dibuat oleh peneliti dalam menyimpulkan laporan

hasil penelitian secara menyeluruh. Kesimpulan ini merupakan jawaban empirik dari pertanyaan

